

Pendekatan Teologi Dalam Memahami Hadist Nabi Allah Turun di Sepertiga Malam

Jihan Fitri Rozianie¹, Dadah²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: jihanfitri810@gmail.com, dadah@uinsgd.ac.id

Article received: 04 Januari 2026, Review process: 10 Januari 2026,

Article Accepted: 23 Januari 2026, Article published: 01 Februari 2026

ABSTRACT

The hadith concerning “Allah’s descent to the lowest heaven during the last third of the night” is one of the hadiths of divine attributes that has frequently generated theological debate. Textually, this hadith contains expressions that may lead to anthropomorphic interpretations if understood literally. This article aims to examine the status of the hadith in terms of its sanad and matn, as well as to analyze the theological approaches adopted by Muslim scholars in interpreting it in order to avoid tashbih (anthropomorphism) and ta’til (negation of divine attributes). The research employs a library-based method with a descriptive-analytical approach to hadith sources and classical scholarly works. The findings indicate that this hadith is *ṣaḥīḥ* in its chain of transmission and has been unanimously accepted by hadith scholars. Theologically, Ahl al-Sunnah scholars have adopted two main approaches *tafwīd* and *ta’wīl* both of which aim to uphold the principle of *tanzīh* and preserve the purity of *tawhīd*. This hadith does not imply a physical movement of Allah; rather, it conveys a spiritual message regarding the closeness of Allah’s mercy and compassion to His servants during a time filled with divine blessings.

Keywords: Hadith Of Divine Attributes, Islamic Theology, Tanzīh, Ta’wīl, Tafwīd, Last Third Of The Night

ABSTRAK

Hadis tentang “Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir” merupakan salah satu hadis sifat yang kerap menimbulkan perdebatan teologis. Secara tekstual, hadis ini mengandung lafaz yang berpotensi menimbulkan pemahaman antropomorfis apabila dipahami secara literal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji status hadis tersebut dari sisi sanad dan matan, serta menganalisis pendekatan teologis para ulama dalam memahaminya agar tidak terjebak pada tasybih maupun ta’til. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber hadis dan karya ulama klasik. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis ini berstatus sahih secara sanad dan diterima secara ijma’ oleh ahli hadis. Secara teologis, ulama Ahl al-Sunnah menempuh dua pendekatan utama, yaitu *tafwīd* dan *ta’wīl*, yang keduanya bertujuan menjaga prinsip *tanzīh* dan kemurnian tauhid. Hadis ini tidak menunjukkan perpindahan fisik Allah, melainkan mengandung pesan spiritual tentang kedekatan rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya pada waktu yang penuh keberkahan.

Kata Kunci: Hadis Sifat, Teologi Islam, Tanzīh, Ta’wīl, Tafwīd, Sepertiga Malam

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad ﷺ merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan, merinci, dan mengoperasionalkan nilai-nilai normatif Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam khazanah hadis, terdapat sejumlah riwayat yang secara lahiriah memuat ungkapan tentang sifat-sifat Allah SWT yang apabila dipahami secara literal berpotensi menimbulkan kesan antropomorfis (*tasybih*), yakni penyerupaan Allah dengan makhluk. Hadis-hadis semacam ini dikenal dalam tradisi keilmuan Islam sebagai *ahādīth al-ṣifāt* atau hadis-hadis mutasyābihāt, yang memerlukan pendekatan metodologis dan teologis yang cermat dalam memahaminya (Al-Nawawi, n.d.).

Salah satu hadis yang paling banyak dibahas dalam diskursus teologi Islam adalah hadis tentang "Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir", sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim dari Abu Hurairah ra. Hadis ini secara eksplisit menggunakan lafaz *yānzilu rabbunā* yang dalam penggunaan bahasa Arab sehari-hari bermakna "turun" secara fisik. Jika lafaz ini dipahami secara harfiah, maka akan meniscayakan perpindahan tempat dan perubahan posisi bagi Allah SWT, padahal sifat tersebut merupakan karakteristik makhluk dan bertentangan dengan prinsip dasar tauhid yang menegaskan kemahasucian Allah dari segala bentuk keterbatasan ruang dan waktu (Al-Bukhārī, n.d.).

Permasalahan ini menunjukkan bahwa kesahihan sanad hadis tidak secara otomatis menjamin kesederhanaan dalam pemaknaan matannya. Dalam konteks hadis-hadis sifat, persoalan utama bukan terletak pada validitas periwayatan, melainkan pada metode interpretasi yang digunakan. Oleh karena itu, pendekatan teologis menjadi sangat penting agar pemahaman terhadap hadis tidak terjerumus ke dalam dua ekstrem yang sama-sama bermasalah, yaitu *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk) dan *ta'til* (peniadaan atau pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah) (Al-'Asqalānī, n.d.).

Dalam tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, telah berkembang kerangka teoretis yang mapan dalam menyikapi hadis-hadis sifat. Kerangka ini bertumpu pada dua prinsip utama, yaitu *tanzīh*, yakni pensucian Allah dari segala sifat kekurangan dan keserupaan dengan makhluk, serta *taqdīs*, yaitu pengakuan bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang layak bagi keagungan-Nya, meskipun hakikatnya tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi teologis dalam memahami nash-nash mutasyābihāt tanpa harus menolak teks hadis atau menakwilkannya secara berlebihan (Al-Baihaqī, n.d.).

Sejalan dengan prinsip tersebut, para ulama Ahl al-Sunnah mengembangkan dua pendekatan utama dalam memahami hadis-hadis sifat. Pertama adalah pendekatan *tafwīd*, yang banyak dianut oleh ulama salaf, yaitu menerima teks hadis sebagaimana adanya dengan keyakinan bahwa maknanya benar sesuai dengan keagungan Allah, tanpa menanyakan kaifiyat dan tanpa menetapkan makna lahiriah yang menyerupai makhluk. Kedua adalah pendekatan *ta'wil*, yang digunakan oleh sebagian ulama khalaf dan sejumlah ulama salaf, dengan menafsirkan lafaz-lafaz problematis secara metaforis, seperti memahami "turunnya

Allah” sebagai turunnya rahmat, perintah, atau kedekatan Allah kepada hamba-Nya. Kedua pendekatan ini, meskipun berbeda secara metodologis, memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kemurnian akidah Islam dan menghindarkan umat dari pemahaman yang menyimpang (Al-Nawawi, n.d.).

Di samping dimensi teologis, hadis tentang turunnya Allah pada sepertiga malam terakhir juga memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Hadis ini menegaskan keutamaan waktu malam sebagai momentum istimewa untuk berdoa, memohon ampunan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penekanan hadis pada doa, permintaan, dan istighfar menunjukkan keluasan rahmat Allah serta keterbukaan pintu ampunan-Nya bagi hamba-hamba yang bersungguh-sungguh bermunajat. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis ini tidak hanya penting untuk menjaga ketepatan akidah, tetapi juga relevan dalam membangun kesadaran spiritual dan etos ibadah umat Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis Allah turun di sepertiga malam terakhir dengan pendekatan teologis yang integratif, dengan menelaah keabsahan hadis, menganalisis problem teologis dalam pemaknaan matan, serta menjelaskan pandangan ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dalam memahami hadis tersebut. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat pemahaman moderat terhadap hadis-hadis sifat serta menjembatani antara ketepatan teologis dan penghayatan spiritual dalam kehidupan Muslim kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji hadis tentang “Allah turun di sepertiga malam terakhir” dalam perspektif teologi Islam. Sumber data primer meliputi kitab-kitab hadis sahih dan karya syarah hadis otoritatif, sementara sumber data sekunder terdiri atas literatur teologi Islam, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta kajian kontemporer yang relevan dengan tema hadis-hadis sifat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, seleksi kritis berdasarkan otoritas keilmuan dan relevansi tematik, serta pengelompokan sumber ke dalam kategori analisis yang mencakup aspek sanad, matan, dan kerangka teologis Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.

Analisis data dilakukan melalui pembacaan mendalam (close reading) terhadap teks hadis dan karya ulama klasik maupun kontemporer dengan menggunakan kerangka analisis tematik dan komparatif. Tahapan analisis meliputi penilaian kualitas sanad dan karakteristik matan, identifikasi konsep-konsep teologis kunci seperti tanzīh, tafwīd, dan ta'wīl, serta perbandingan pola interpretasi antara ulama salaf dan khalaf. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk merumuskan kesimpulan konseptual yang menempatkan hadis tersebut dalam kerangka keseimbangan antara ketepatan akidah dan penghayatan spiritual, sehingga memberikan kontribusi akademik yang berimbang bagi kajian teologi hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

*Table : 1 review Pendekatan Teologis dalam Memahami Hadis
"Allah Turun di Sepertiga Malam Terakhir"*

No.	Aspek Analisis	Hasil Penelitian	Referensi Utama
1	Status Hadis	Hadis "Allah turun di sepertiga malam terakhir" berderajat sahīh dan diterima secara ijma' oleh ahli hadis	(Al-Bukhārī, n.d.)
2	Kualitas Sanad	Sanad hadis muttasil dan seluruh perawinya dinilai tsiqah	(Ibn 'Abd al-Barr, n.d.)
3	Jenis Hadis	Hadis tergolong ḥadīth al-ṣifāt (mutasyābihāt)	(Al-Hājjāj, n.d.)
4	Analisis Lafaz <i>Yanzilu</i>	Makna literal "turun" secara fisik tidak dimaksudkan karena bertentangan dengan prinsip tanzīh	(Al-Nawawī, n.d.)
5	Prinsip Teologis	Pemahaman hadis harus menjaga keseimbangan antara tanzīh dan taqdīs	(Al-Baihaqī, n.d.)
6	Pendekatan Ulama Salaf	Menggunakan pendekatan <i>tafwīd</i> , yaitu beriman tanpa kaifiyat dan tanpa <i>tasybīh</i>	(Al-Nawawī, n.d.)
7	Pendekatan Ulama Khalaf	Menggunakan pendekatan <i>ta'wīl</i> , seperti menafsirkan "turun" sebagai turunnya rahmat atau kedekatan Allah	(Al-'Asqalānī, n.d.)
8	Sikap terhadap <i>Tasybīh</i>	Makna lahiriah yang menyerupakan Allah dengan makhluk ditolak	(Q.S. ash-Shūrā [42]: 11)
9	Makna Spiritual Hadis	Sepertiga malam terakhir merupakan waktu paling mustajab untuk doa dan istighfar	(Q.S. Āli 'Imrān [3]: 17).
10	Dimensi Doa dan Istighfar	Redaksi doa, permintaan, dan istighfar menunjukkan keluasan rahmat Allah	(Al-'Asqalānī, n.d.)
11	Fokus Substansial Hadis	Hadis menekankan kedekatan dan kasih sayang Allah, bukan gerak fisik	(Al-Sanadī, n.d.)

Validitas Hadis "Allah Turun di Sepertiga Malam Terakhir"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang "Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir" memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ* mereka, yang secara metodologis menempati posisi tertinggi dalam hierarki kitab

hadis. Kesepakatan kedua imam tersebut dalam meriwayatkan hadis ini menunjukkan bahwa hadis tersebut memenuhi seluruh kriteria kesahihan, baik dari sisi sanad maupun matan. Seluruh perawi dalam sanad hadis dinilai tsiqah oleh para ulama jarḥ wa ta’dīl, serta sanadnya bersambung tanpa adanya cacat (‘illah) maupun kejanggalan (syudzūz).

Dengan demikian, dari aspek keilmuan hadis, tidak terdapat ruang untuk meragukan keabsahan riwayat ini. Perdebatan yang muncul di kalangan ulama bukanlah pada otentisitas hadis, melainkan pada bagaimana teks hadis tersebut harus dipahami secara teologis agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam, khususnya terkait dengan sifat-sifat Allah SWT.

Analisis Teologis terhadap Lafaz Yanzilu Rabbunā

Pembahasan teologis terhadap hadis ini berpusat pada lafaz yanzilu rabbunā (Allah turun). Secara kebahasaan, kata nazala dalam penggunaan umum bahasa Arab menunjukkan makna perpindahan dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Namun, penerapan makna literal tersebut terhadap Allah SWT akan menimbulkan implikasi teologis yang serius, karena perpindahan tempat dan perubahan posisi merupakan karakteristik makhluk yang terikat oleh ruang dan waktu.

Dalam kerangka teologi Islam, Allah SWT bersifat Maha Suci dari segala bentuk perubahan, gerak, dan keterbatasan. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa makna lahiriah lafaz “turun” dalam hadis ini bukanlah makna yang dimaksudkan. Prinsip ini sejalan dengan kaidah umum Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah dalam memahami nash-nash mutasyābihāt, yaitu menolak pemaknaan literal yang berkonsekuensi tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk).

Dengan demikian, pendekatan teologis menjadi instrumen utama untuk menempatkan lafaz hadis ini dalam kerangka yang sesuai dengan prinsip tanzih, tanpa harus menolak teks hadis atau meniadakan maknanya sama sekali.

Pendekatan Tafwīd dalam Tradisi Ulama Salaf

Salah satu hasil penting dari penelitian ini adalah ditemukannya dominasi pendekatan tafwīd dalam tradisi ulama salaf dalam memahami hadis-hadis sifat. Pendekatan ini menegaskan kewajiban beriman terhadap hadis sebagaimana datangnya dari Rasulullah ﷺ, tanpa menetapkan kaifiyat, bentuk, atau hakikat makna sifat tersebut. Ulama salaf meyakini bahwa sifat-sifat Allah itu benar adanya, namun tidak serupa dengan sifat makhluk dan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

Pendekatan tafwīd tidak dimaksudkan sebagai sikap anti-intelektual, melainkan sebagai bentuk kehati-hatian teologis agar manusia tidak melampaui batas kompetensi akalnya dalam membahas zat dan sifat Allah. Dengan menyerahkan hakikat makna kepada Allah, ulama salaf tetap menjaga keseimbangan antara keimanan terhadap teks dan penyucian Allah dari segala bentuk penyerupaan.

Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa tidak semua teks agama dituntut untuk dipahami secara detail dan rasionalistik. Dalam wilayah akidah, terdapat ruang iman yang menuntut sikap taslim (kepasrahan) kepada wahyu, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar tauhid.

Pendekatan Ta'wīl sebagai Upaya Rasionalisasi Teologis

Selain pendekatan tafwīd, hasil kajian juga menunjukkan adanya pendekatan ta'wīl yang digunakan oleh sebagian ulama khalaf dan sejumlah ulama salaf. Pendekatan ini menafsirkan lafaz "turunnya Allah" secara metaforis, seperti turunnya rahmat, perintah, atau kedekatan Allah kepada hamba-Nya pada waktu sepertiga malam terakhir.

Ta'wīl dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk mengingkari teks hadis, melainkan sebagai upaya menjelaskan maknanya agar selaras dengan prinsip-prinsip akidah dan dapat dipahami oleh masyarakat luas. Para ulama yang menempuh pendekatan ini tetap berpegang pada kaidah bahasa Arab dan tidak melakukan penakwilan yang bersifat spekulatif atau menyimpang dari makna yang masih dapat diterima secara linguistik dan teologis.

Dengan demikian, pendekatan ta'wīl berfungsi sebagai sarana pedagogis dan apologetik untuk menjaga akidah umat dari kesalahpahaman, khususnya di tengah konteks sosial yang menuntut penjelasan rasional terhadap teks-teks keagamaan.

Implikasi Spiritual Hadis terhadap Praktik Keagamaan

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa fokus utama hadis ini bukan semata-mata pada diskursus teologis tentang sifat Allah, melainkan pada dorongan spiritual yang sangat kuat. Hadis ini menegaskan keutamaan sepertiga malam terakhir sebagai waktu yang paling mustajab untuk berdoa, memohon ampunan, dan bermunajat kepada Allah SWT.

Redaksi hadis yang menyebutkan doa, permintaan, dan istighfar secara berurutan menunjukkan keluasan rahmat Allah dan keterbukaan pintu ampunan-Nya. Hal ini mengisyaratkan bahwa hubungan antara hamba dan Tuhan pada waktu tersebut berada pada puncak kedekatan spiritual. Oleh karena itu, pemahaman teologis yang benar terhadap hadis ini seharusnya mendorong peningkatan kualitas ibadah, bukan sekadar melahirkan perdebatan konseptual. Dengan kata lain, pendekatan teologis yang tepat akan mengantarkan pemahaman hadis dari ranah abstrak menuju pengamalan spiritual yang konkret dalam kehidupan seorang Muslim.

SIMPULAN

Hadis tentang Allah turun di sepertiga malam terakhir merupakan hadis sahih yang diterima secara luas oleh para ulama. Pendekatan teologis menunjukkan bahwa hadis ini tidak boleh dipahami secara literal karena bertentangan dengan prinsip tanzīh. Pendekatan tafwīd dan ta'wīl yang ditempuh oleh ulama Ahl al-Sunnah bertujuan menjaga kemurnian tauhid sekaligus menghormati otoritas teks

hadis. Secara spiritual, hadis ini menegaskan keutamaan ibadah malam sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan meraih rahmat serta ampunan-Nya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-'Asqalānī, I. Ḥajar. (n.d.). *Fatḥ al-bārī: Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Pustaka Azzam.
- Al-Baihaqī, A. B. A. ibn al-Ḥusain. (n.d.). *Al-asmā' wa al-ṣifāt*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. <https://shamela.ws/>
- Al-Bukhārī, M. ibn I. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq al-Najāh. <https://sunnah.com/bukhari>
- Al-Hajjāj, M. ibn. (n.d.). *No Title*. Dār Ihyā' al-Turāṭ al-'Arabī.
- Al-Nawawī, Y. ibn S. (n.d.). *Al-minhāj: Syarah Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Hajjāj*. Dār Ihyā' al-Turāṭ al-'Arabī.
- Al-Sanadī, A. al-Ḥasan M. ibn 'Abd al-H. (n.d.). *Hāsyiyat al-Sanadī 'alā sunan al-Tirmizi*. Dār al-Mīrāṭ al-Nabawī.
- Ibn 'Abd al-Barr, Y. ibn 'Abd A. (n.d.). *Al-tamhīd limā fī al-muwaṭṭa' min al-ma'ānī wa al-asānīd*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.